

Kontruksi Identitas Diri Mahasiswa Ambivert dalam Konteks Pergaulan Sebaya

Melinda Varalisyah¹, Sri Nurhayati Selian²

Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2}

Corresponding email: melindavaralisyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 20-04-2026

Review: 21-04-2026

Revised: 23-04-2026

Accepted: 23-04-2026

Published: 26-04-2026

Kata kunci

Ambivert
Fenomenologi
Identitas Diri
Interaksi Sosial
Mahasiswa
Pergaulan Sebaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses konstruksi identitas diri mahasiswa dengan kepribadian ambivert dalam konteks pergaulan sebaya di lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam memaknai interaksi sosial yang mereka jalani. Partisipan penelitian terdiri dari tiga mahasiswa yang memiliki karakteristik ambivert, dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert ditandai oleh fleksibilitas dalam berperilaku sosial, kesadaran terhadap energi sosial, serta kemampuan refleksi diri. Selain itu, pergaulan sebaya berperan sebagai ruang penting dalam proses pembentukan identitas melalui dukungan sosial, interaksi, dan pengalaman bersama. Mahasiswa ambivert mampu menyeimbangkan kebutuhan untuk bersosialisasi dan kebutuhan akan waktu pribadi. Dengan demikian, identitas diri terbentuk secara dinamis melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika identitas diri mahasiswa ambivert dalam konteks sosial kampus.

Pendahuluan

Masa mahasiswa merupakan fase perkembangan yang penting dalam proses pembentukan identitas diri individu. Pada tahap ini, individu berada dalam periode *emerging adulthood* yang ditandai dengan eksplorasi diri, pencarian makna hidup, serta pembentukan komitmen terhadap nilai, peran sosial, dan relasi interpersonal. Lingkungan perguruan tinggi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang individu, sehingga memungkinkan terjadinya proses negosiasi identitas melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Integrasi sosial dalam lingkungan kampus juga berperan penting dalam membentuk rasa memiliki, kesejahteraan psikologis, serta

keberhasilan akademik mahasiswa. Dengan demikian, proses interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi menjadi faktor penting dalam perkembangan identitas mahasiswa (Najiba et al., 2025).

Identitas diri tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman individu, relasi interpersonal, serta dinamika lingkungan sosial. Dalam konteks mahasiswa, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri. Teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta sarana refleksi diri dalam menentukan nilai dan sikap personal. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya memungkinkan individu untuk menguji, memodifikasi, atau bahkan merekonstruksi identitas dirinya. Oleh karena itu, kualitas interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri serta menentukan posisi sosialnya dalam kelompok (Moses Adeleke Adeoye et al., 2023).

Selain faktor sosial, kepribadian juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas diri. Kepribadian memengaruhi cara individu berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta memaknai pengalaman interpersonal yang dialaminya. Individu dengan karakteristik kepribadian tertentu cenderung memiliki cara yang berbeda dalam membangun relasi sosial dan mengembangkan narasi identitas dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian memiliki hubungan dengan perkembangan identitas naratif serta kesejahteraan psikologis pada masa remaja hingga dewasa awal (Maulidar & Selian, 2025).

Salah satu tipe kepribadian yang menarik untuk dikaji dalam konteks interaksi sosial adalah ambivert. Ambivert merupakan individu yang memiliki kombinasi karakteristik introvert dan ekstrovert sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Individu ambivert cenderung fleksibel dalam berinteraksi, mampu bersosialisasi secara aktif, namun juga membutuhkan waktu untuk menyendiri guna menjaga keseimbangan emosionalnya. Fleksibilitas ini menjadikan ambivert memiliki kemampuan adaptasi sosial yang relatif baik. Namun demikian, dinamika tersebut juga berpotensi menimbulkan pengalaman internal yang kompleks dalam proses memahami diri dan membangun identitas sosialnya (Sarasang & Rahman, 2023).

Selain itu, lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan kampus dan budaya sosial, turut berperan dalam proses pembentukan identitas diri. Lingkungan kampus menyediakan berbagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi nilai, keyakinan, serta peran sosial yang dimilikinya. Interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam organisasi, serta aktivitas akademik dan non-akademik menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas mahasiswa (Utami & Selian, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal dan karakteristik individu, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Fauzi & Selian, 2025).

Di era modern, proses pembentukan identitas semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi sosial, termasuk kehadiran media digital. Interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berlangsung dalam ruang virtual yang memperluas kesempatan individu untuk mengekspresikan diri. Hal ini menyebabkan identitas menjadi lebih dinamis dan kontekstual, serta terus berkembang seiring dengan pengalaman sosial yang dialami individu (Nurlina & Selian, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembentukan identitas diri mahasiswa, sebagian besar studi masih berfokus pada faktor umum seperti lingkungan sosial, teman sebaya, atau kepribadian secara terpisah. **Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa dengan kepribadian ambivert membangun identitas dirinya dalam konteks pergaulan sebaya masih sangat terbatas**, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif individu. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung melihat kepribadian dalam kategori dikotomis (introvert–ekstrovert), sehingga belum banyak mengeksplorasi dinamika unik yang dimiliki oleh individu ambivert yang berada di antara kedua spektrum tersebut.

Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa ambivert mengonstruksi identitas dirinya melalui pengalaman interaksi sosial dalam pergaulan sebaya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir identitas, tetapi juga pada proses subjektif yang dialami individu dalam memaknai dirinya di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi identitas diri mahasiswa dengan kepribadian ambivert dalam konteks pergaulan sebaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun identitas dirinya melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi kepribadian dan psikologi sosial, khususnya terkait dinamika identitas diri mahasiswa dalam lingkungan sosial kampus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam proses konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert dalam konteks pergaulan sebaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif individu serta makna yang mereka berikan terhadap interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Khalefa & Selian, 2021). Fenomenologi digunakan karena berfokus pada pengalaman hidup partisipan serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam proses pembentukan identitas diri. Fokus penelitian ini adalah konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert serta peran pergaulan sebaya dalam pembentukan identitas tersebut. Populasi penelitian adalah mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan sampel penelitian terdiri dari tiga

mahasiswa yang memiliki kecenderungan kepribadian ambivert. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif, memiliki karakteristik ambivert, aktif berinteraksi dalam pergaulan sebaya, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus, khususnya pada ruang sosial mahasiswa seperti area kampus dan ruang diskusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap transkripsi, pembacaan ulang data, pengkodean, pengelompokan kode menjadi kategori dan tema, serta interpretasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Rizkiyani & Selian, 2025).

Hasil

Konstruksi Identitas Diri Mahasiswa Ambivert

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman diri sebagai individu ambivert, yaitu berada di antara kecenderungan introvert dan ekstrovert. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sosial sesuai dengan situasi, serta memiliki kesadaran terhadap kebutuhan untuk menyeimbangkan interaksi sosial dengan waktu menyendiri.

Informan pertama menyatakan bahwa *"kepribadian saya cukup fleksibel, kadang bisa terbuka, aktif bicara dan mudah bergaul dengan orang lain, tapi di waktu tertentu saya juga bisa jadi pendiam dan ingin menikmati waktu sendiri."* Hal ini menunjukkan bahwa informan pertama memiliki kesadaran terhadap perubahan perilaku sosialnya serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Informan kedua juga mengungkapkan bahwa dirinya berada di antara kecenderungan aktif dan pendiam. Ia menyatakan bahwa *"saya merasa kepribadian saya berada di tengah antara pendiam dan aktif. Dalam situasi tertentu saya bisa terbuka dan mudah bicara dengan orang lain, tapi ada waktu saya juga jadi pendiam karena tidak punya energi untuk bersosialisasi."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan kedua memiliki kesadaran terhadap kondisi emosional dan energi sosialnya, sehingga mampu menentukan kapan harus berinteraksi dan kapan perlu menarik diri.

Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa dirinya *"terkadang bisa berbaur di berbagai situasi."* Hal ini menunjukkan bahwa informan ketiga memiliki kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik, meskipun tidak secara eksplisit menggambarkan dinamika internal yang dialami.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert ditandai oleh fleksibilitas perilaku sosial, kesadaran terhadap energi sosial, serta kemampuan refleksi diri dalam memahami karakter pribadinya (Fitri et al., 2022; Zanestri et al., 2023).

Temuan utama: identitas diri mahasiswa ambivert terbentuk melalui kesadaran diri terhadap dinamika perilaku sosial serta kemampuan menyeimbangkan kebutuhan interaksi dan kebutuhan pribadi.

Peran Pergaulan Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pergaulan sebaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan identitas diri mahasiswa ambivert. Seluruh informan memiliki hubungan pertemanan yang aktif, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Informan pertama menyatakan bahwa ia memiliki teman di kampus dan di luar kampus yang mendukung aktivitas belajar maupun interaksi sosial. Ia menjelaskan bahwa *“di kampus biasanya kami sering belajar atau mengerjakan tugas bersama, sedangkan di luar kampus lebih banyak berkumpul santai dan berbincang.”* Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan sebaya berperan sebagai sarana interaksi sosial sekaligus kerja sama dalam kegiatan akademik.

Informan kedua menyampaikan bahwa dirinya memiliki kelompok pertemanan kecil yang intens dalam berinteraksi. Ia menyatakan bahwa *“saya memiliki kelompok pertemanan kecil yang biasanya sering kemana-mana bersama, belajar bersama, dan saling membantu ketika ada tugas.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan yang dekat memberikan dukungan sosial yang kuat serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa dirinya tidak membatasi lingkup pertemanan, namun tetap memiliki beberapa teman yang lebih dekat. Ia mengatakan bahwa *“kalau teman semua juga teman, tapi ada beberapa teman yang memang sangat dekat.”* Hal ini menunjukkan bahwa individu ambivert dapat memiliki jaringan pertemanan yang luas sekaligus menjaga hubungan yang lebih mendalam dengan individu tertentu.

Selain itu, ketiga informan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Namun, dalam situasi baru, mereka cenderung membutuhkan waktu untuk beradaptasi sebelum merasa nyaman dalam berinteraksi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pergaulan sebaya memberikan ruang bagi mahasiswa ambivert untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kepercayaan diri dalam kehidupan sosial (Anggoro & Imanti, 2024; Nurlina & Selian, 2025).

Temuan utama: pergaulan sebaya berperan sebagai ruang eksplorasi diri yang membantu mahasiswa ambivert membangun kepercayaan diri, menyesuaikan diri secara sosial, serta memperkuat identitas dirinya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert terbentuk melalui proses pemahaman diri yang berkembang dari pengalaman interaksi sosial, refleksi pribadi, serta hubungan dengan teman sebaya. Ketiga informan dalam

penelitian ini menunjukkan kesadaran yang cukup jelas terhadap karakter kepribadian mereka sebagai individu yang berada di antara kecenderungan introvert dan ekstrovert. Kesadaran ini terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan perubahan perilaku sosial sesuai dengan situasi yang dihadapi, seperti menjadi aktif dalam kondisi tertentu dan memilih menarik diri pada kondisi lain (Alfarizy & Selian, 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa ambivert memiliki fleksibilitas dalam berperilaku sosial. Informan 1 menggambarkan dirinya sebagai individu yang fleksibel dalam berinteraksi, Informan 2 menekankan adanya keterbatasan energi sosial yang memengaruhi keterbukaan dirinya, sedangkan Informan 3 menunjukkan kemampuan untuk berbaur dalam berbagai situasi sosial. Variasi pengalaman ini menegaskan bahwa identitas diri pada mahasiswa ambivert bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas tidak terbentuk secara tetap, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang serta proses refleksi diri terhadap pengalaman tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu ambivert memiliki kemampuan adaptasi sosial karena berada pada spektrum antara introvert dan ekstrovert (Petric, 2022).

Selain faktor internal berupa kesadaran diri, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi identitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya pergaulan sebaya. Ketiga informan memiliki pola hubungan sosial yang berbeda namun sama-sama memberikan kontribusi terhadap perkembangan identitas diri. Informan 1 memiliki relasi sosial yang luas baik di dalam maupun luar kampus, Informan 2 cenderung memiliki kelompok kecil yang dekat, sementara Informan 3 memiliki lingkup pertemanan yang lebih fleksibel dengan beberapa hubungan yang lebih dekat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pola interaksi sosial yang mutlak dalam pembentukan identitas, melainkan bergantung pada kenyamanan dan preferensi individu.

Interaksi dalam pergaulan sebaya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kepercayaan diri. Aktivitas seperti belajar bersama, diskusi, dan kerja kelompok menjadi pengalaman sosial yang memperkuat pemahaman individu terhadap peran dirinya dalam kelompok. Hal ini terlihat dari pengalaman informan yang menyadari kemampuan komunikasi dan perannya setelah terlibat dalam kegiatan kelompok. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa interaksi sosial berfungsi sebagai sarana refleksi diri, di mana individu memahami dirinya melalui respons dan interaksi dengan orang lain (Syifa & Selian, 2025).

Lingkungan pertemanan yang mendukung juga berperan dalam membantu mahasiswa ambivert menyeimbangkan kebutuhan untuk bersosialisasi dan kebutuhan akan ruang pribadi. Informan 2 menunjukkan bahwa keterlibatan sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi energi psikologisnya, sementara Informan 3 menekankan pentingnya kenyamanan dalam berbaur. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang nyaman dapat membantu individu mengembangkan identitas diri secara lebih positif (Tami & Selian, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi identitas diri mahasiswa ambivert merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kesadaran diri terhadap karakter kepribadian, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengalaman interaksi dengan teman sebaya. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami dirinya secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan membangun identitas diri yang lebih adaptif dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas diri mahasiswa dengan kepribadian ambivert terbentuk melalui proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor sosial. Mahasiswa ambivert memiliki karakteristik fleksibel yang memungkinkan mereka menyesuaikan perilaku sosial sesuai dengan situasi yang dihadapi, yaitu mampu bersikap aktif dan terbuka dalam kondisi tertentu, namun juga membutuhkan waktu untuk menyendiri guna mengelola energi sosial. Kesadaran terhadap karakter tersebut menunjukkan adanya proses refleksi diri yang menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas. Selain itu, pergaulan sebaya di lingkungan kampus memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan identitas diri mahasiswa. Melalui interaksi sosial seperti belajar bersama, diskusi, dan kerja kelompok, mahasiswa memperoleh pengalaman yang membantu mereka memahami diri, mengenali potensi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Hubungan pertemanan yang memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional juga memperkuat proses eksplorasi dan pembentukan identitas. Dengan demikian, identitas diri mahasiswa ambivert tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman sosial yang terus berkembang, sehingga menghasilkan identitas yang lebih adaptif, fleksibel, dan matang dalam menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Alfarizy, R., & Selian, S. N. (2025). Differences in Self-disclosure Levels between Real World and Cyberspace in Students with Introverted Personalities. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 59–66. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/view/4370>
- Anggoro, B., & Imanti, V. (2024). Social Perception of Adolescents with Ambivert Personality When Doing Activities Alone in Public Spaces. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(2), 297. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/35173>
- Fauzi, N. C., & Selian, N. (2025). Regulasi Emosi pada Individu Dewasa Awal yang

- Mengalami Quarter-Life Crisis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 9–21. <https://glonus.org/index.php/kognisi/article/view/280>
- Fitri, R. M., Toharudin, M., & Bahrulinnisa, F. (2022). Personality Characteristics of Introvert, Extrovert, and Ambivert in Elementary School Students. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 157–170. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/2917>
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJCAS/article/view/5184>
- Maulidar, & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Insecurity Mahasiswa Pengguna Non-iPhone dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–9. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/5113>
- Moses Adeleke Adeoye, Kamoru Abidoye Tiamiyu, Musa Aremu Mahmud, & Hassanat Abdullateef Jimoh. (2023). Impact of Ambiversion on Collaboration Among Diverse Groups. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(2), 226–230. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/64911>
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 24–32. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/view/486>
- Nurlina, & Selian, S. N. (2025). Gambaran Regulasi Emosi pada Mahasiswa yang Mengalami Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2082–2089. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1753>
- Petric, D. (2022). The introvert-ambivert-extrovert spectrum. *Open Journal of Medical Psychology*, 11Petric,(3), 103–111. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=118380>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/81304>
- Sarassang, A. L., & Rahman, A. (2023). Mendeskripsikan tipe kepribadian ambivert. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2), 302–205. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/44222/20727>
- Syifa, Z., & Nurhayati Selian, S. (2025). Strategi Coping Mahasiswa dalam Menghadapi Toxic Relationship di Lingkungan Pertemanan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 326–334. <https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/6095>
- Tami, P. R. D., & Selian, S. N. (2025). Makna Dukungan Sosial bagi Mahasiswa yang Mengalami Masalah Kesehatan Mental. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4164–4179. <http://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1197>
- Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1449–1460.

<http://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1212>

Zanestri, T. A., Umari, T., & Yakub, E. (2023). View of Pencapaian Self Identity Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3093–3099. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5688>